

**KONFLIK SOSIAL TRADISI PACU JALUR DI DESA TOAR KECAMATAN
GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

Agus Nardi

Email : AgusNardi011@yahoo.Com

Pembimbing : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRACT

Conflict constitutes discrepancy relationship among two parties or more (individual or group) one that has, or perceiving has, given targets but covered by thinkings, feel, or conduct that don't collateral. On year 2013, at Toar's Village happens tradition social Conflict pacu jalur outside performing. berdasarkan usufructs that research conflict what do happen to cause by internal factor that meliputi communication factor, economic factor, and politics factor. Mark sense conflicting trigger factor causing conflicting silvan governance with society, conflict among juvenile humanity, and old conflict with young. Besides marks sense conflicting internal factor also be triggered by external factor that because of pacu's competition openness jalur. Conflict not also despite some bodies actor which have individu's aim and behalf and its group.

This research constitute kualitatif eksploratif's research that gets case study character, one that as subject in observational it is determined bases subject involvement in band activity at Silvan Toar and subject constitutes village governance. In does data collecting, data collecting tech utilizes interview, observation, and documentation. To analyse permasalahan in observational it utilizes analisis kualitatif and will describe descriptive ala in do its writing.

Key word: Social conflict, Pacu's tradition Jalur

Konflik Sosial Tradisi Pacu Jalur Di Desa Toar Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah masyarakat negara, yang secara antropologis, terdiri atas 500 suku bangsa (*ethnic group*) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih unik lagi, setiap suku-bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Situasi kesukubangsaan (*ethnicity*) ini digambarkan oleh J.S. Furnival dengan istilah *plural society* atau masyarakat majemuk (Furnival, 1948).

Indonesia merupakan perwujudan masyarakat multikultur secara sosiologis maupun demografis. Sifat multikultur ini memiliki potensi bagi munculnya konflik, sebab masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kelompok masing-masing. Para anggota kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai representasi sebuah budaya partikular. Identifikasi ini pada gilirannya menentukan mereka kedalam *ingroup* dan *outgroup* secara kultural. Dalam kondisi masyarakat seperti ini akan sulit tercapai keterpaduan sosial (*social cohesion*), karena berada dalam lingkungan pergaulan yang eksklusif. Keterpaduan sosial yang dimaksud adalah kondisi yang memungkinkan setiap kelompok dapat berkomunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultur mereka.

Pada umumnya setiap desa di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki jalur, terutama desa yang berada di sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan. Sesuai dengan fungsinya, pacu jalur merupakan alat pemersatu antar sesama masyarakat. Pada saat ini pacu jalur sudah menjadi tradisi tahunan yang digelar dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Adanya partisipasi setiap desa yang ikut serta dalam tradisi pacu jalur menjadikan faktor pendukung maju dan berkembangnya tradisi pacu jalur itu sendiri. Berikut ini merupakan fungsi dari pacu jalur:

1. Sebagai hiburan dan pariwisata bagi masyarakat.
2. Untuk mempererat tali silaturahmi.
3. Meningkatkan nilai persatuan antar sesama masyarakat.
4. Meningkatkan interaksi masyarakat, sehingga menimbulkan rasa bersama, kekeluargaan, dan persatuan diantara masyarakat.

Walau pada awal fungsi dari pacu jalur untuk mempersatukan hubungan antar sesama masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, namun tidak terlepas dari berbagai permasalahan atau konflik sosial. Konflik sosial tradisi pacu jalur memang sering kali terjadi, baik dalam pelaksanaan maupun di luar pelaksanaan. Seperti konflik sosial tradisi pacu jalur di Desa Toar.

Pada tahun 2013, konflik sosial tradisi pacu jalur di Desa Toar berawal dari aktivitas pembuatan jalur desa. Latar belakang pembuatan jalur desa dikarenakan kondisi fisik jalur Panglimo Sati yang tidak memungkinkan lagi untuk dipacukan. Aktivitas awal pembuatan jalur desa pada masa pemerintahan kepala desa bapak Alwin, dimana pada saat ini aktivitas pembuatan jalur desa mengalami berbagai macam kendala. Adapun kendala yang dihadapi adalah aktivitas pencarian *banan* jalur. Lebih kurang dua tahun tidak satupun *banan* jalur yang didapatkan.

Pada tahun 2013, aktivitas pembuatan jalur desa dilanjutkan oleh bapak Bakrison sebagai Kepala Desa Toar yang baru terpilih. Aktivitas awal pembuatan jalur kelompok dimulai dengan adanya rapat internal yang dilakukan pemerintahan desa bersama tokoh masyarakat dan sebagian

masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pembuatan jalur. Aktivitas pembuatan jalur desa dilakukan dengan pencarian *banan* jalur di hutan Desa Lubuk Ambacang. Setelah *banan* jalur desa di tebang sebagian masyarakat Desa Toar mengadakan musyawarah pembuatan jalur kelompok. Aktivitas awal pembuatan jalur kelompok ditandai dengan kegiatan pencarian *banan* jalur di hutan Desa Cengar.

Pada Tahun 2013, di Desa Toar terdapat dua jalur yang masing-masing jalur berada pada sektor Formal dan non formal. Berikut ini dua jalur di Desa Toar:

1. Jalur *Panglimo Sati* (Formal)

Jalur *Panglimo Sati* merupakan jalur formal di Desa Toar yang berada di bawah pengawasan pemerintahan desa.

2. Jalur *Pendekar Muda* (Non formal)

Jalur Pendekar Muda merupakan jalur non formal yang dibuat oleh sekelompok masyarakat Desa Toar tanpa adanya persetujuan dari Kepala Desa Toar.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Sosial Tradisi Pacu Jalur di Desa Toar Kecamatan Gunung Toar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar?
2. Siapa aktor konflik sosial dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar.
2. Untuk mengetahui siapa aktor dari konflik sosial dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi dan dapat memperkaya konsep-konsep sosiologi, terutama penjelasan yang berkaitan mengenai konflik sosial dalam tradisi pacu jalur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut dan berguna bagi masyarakat setempat sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan, mempertahankan, serta mewarisi tradisi pacu jalur secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Konflik

Masyarakat Indonesia yang majemuk rawan terhadap terjadinya suatu konflik sosial karena secara garis besar struktur sosial masyarakat Indonesia terbagi kedalam berbagai kesatuan-kesatuan sosial yang beragam, seperti suku bangsa, agama ataupun golongan, serta stratifikasi sosial yang cukup tajam. Masyarakat adalah kesatuan kolektif manusia yang hidup berinteraksi sosial menurut sistem adat-istiadat, pola sikap, perilaku, dan perasaan kolektif yang terikat oleh rasa identitas bersama (J.L. Gillin, 1945).

Dari berbagai sumber dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah:

1. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok,

karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan nilai atau kebutuhan.

2. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat melihat bahwa dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur, yaitu:

- a. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi ada interaksi antara mereka yang terlibat.
- b. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
- c. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.
- d. Ada situasi konflik atau dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antar pribadi, antar kelompok dan antar organisasi (Barge, 1994).

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut ini:

1. Berdasarkan Sifatnya
 - a. Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda.
 - b. Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu

permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan consensus dari perbedaan pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan.

2. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik.
 - a. Konflik sosial vertikal merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dan bawahan dalam sebuah kantor.
 - b. Konflik sosial horizontal merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya, konflik yang terjadi antarorganisasi masa.
 - c. Konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim.
3. Berdasarkan Sifat Pelaku yang Berkonflik.
 - a. Konflik terbuka merupakan konflik yang diketahui oleh semua pihak.
 - b. Konflik tertutup merupakan konflik yang hanya diketahui orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik.
4. Berdasarkan Konsentrasi Aktivitas Manusia di Dalam Masyarakat.
 - a. Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial ini dapat dibedakan menjadi konflik sosial vertikal dan konflik sosial horizontal. Konflik ini seringkali terjadi karena adanya provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
 - b. Konflik politik merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan.
 - c. Konflik ekonomi merupakan konflik akibat adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik.

- d. Konflik budaya merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.
- e. Konflik ideologi merupakan konflik akibat adanya perbedaan paham yang diyakini oleh seseorang atau kelompok orang.

Menurut Dahrendorf bahwa wajah masyarakat menurutnya tidak selalu dalam kondisi terintegrasi, harmonis, dan saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang memperlihatkan konflik dan perubahan. Pelembagaan melibatkan dunia kelompok-kelompok terkoordinasi (ICAs/*Imperatively Coordinated Associations*) yang mewakili peran-peran organisasi yang dapat dibedakan. Organisasi dikarakterisasi oleh hubungan kekuasaan (*power*), dengan beberapa kelompok peranan mempunyai kekuasaan memaksakan dari yang lainnya (McQuarie, 1995: 67).

Menurut Ralf Dahrendorf dalam Loekman Sutrisno (2003: 24), dalam setiap perkumpulan hanya akan terdapat dua kelompok yang bertentangan, yakni kelompok yang berkuasa atau atasan dan kelompok yang dikuasai atau bawahan. Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda. Mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Mereka berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan *status quo* sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan) ingin supaya ada perubahan. Konflik ini pasti selalu ada dalam setiap kehidupan bersama perkumpulan atau negara walaupun mungkin secara tersembunyi. Ini berarti legitimasi itu tidak bersifat tetap.

Beberapa asumsi dasar teori konflik Ralf Dahrendorf dalam buku Loekman Sutrisno (2003: 25), sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya atau dengan perkataan lain, konflik adalah sengaja yang melekat dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur dalam masyarakat memberi sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan orang atas sejumlah orang atas sejumlah orang-orang lain.

2.2 Faktor Konflik

Menurut Soerjono Soekanto konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Proses sosial yang terjadi dimulai dari usaha memepertajam perbedaan antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang antara lain menyangkut ciri-ciri emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, gagasan pendapat serta kepentingan.

Selain itu Soerjono Soekanto juga berpendapat bahwa sebab-sebab terjadinya konflik adalah perbedaan antara individu, karena perasaan, pendirian, pendapat, perbedaan kepentingan, baik ekonomi maupun politik, serta perubahan sosial dalam masyarakat dapat merubah nilai sosial sehingga menimbulkan perbedaan pendirian.

Sebab-sebab terjadinya konflik secara umum antara lain:

1. Adanya perbedaan pendapat antara individu dan kelompok.
2. Adanya perbedaan kepentingan di antara individu dan kelompok.

Konflik itu ada karena suatu perbedaan yang menyulit ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan bersama antara dua pihak. Dengan kata lain, di sana ada alternatif yang tidak dapat kita pilih. Inilah yang kita sebut konflik manifest atau substantif. Konflik manifest ini timbul karena tidak ada kesepakatan atau kesatuan pendapat dari alternatif yang ada, sehingga benar apa kata pemerhati konflik, bahwa setiap konflik pasti mempunyai akar. Akar konflik terdiri dari dua tipe: (1) berdasarkan kriteria kepentingan dan tujuan; dan (2) bersumber dari atau akibat dari kepercayaan atau keyakinan, teori, atau asumsi tertentu. Secara umum kita merumuskan sumber atau sebab konflik sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi. Jangan menganggap sepele komunikasi antar manusia, karena konflik bisa terjadi karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan komunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka (fungsi komunikasi antara lain, adalah mengurangi tingkat ketidakpastian).
2. Kepemimpinan yang kurang efektif atau pengambilan keputusan yang tidak adil. Jenis konflik ini sering terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama di dalam sebuah komunitas dan masyarakat. Jangan sepelekan gaya kepemimpinan yang ditampilkan seseorang. Kepemimpinan yang kurang efektif membuat semua anak buah dalam organisasi atau anggota suatu komunitas atau masyarakat bebas bergerak. Kepemimpinan model ini di Kupang disebut “kepemimpinan prek” atau kepemimpinan masa bodoh. Anak buah dari suatu organisasi atau anggota sebuah komunitas menjalani kehidupan kebersamaan tanpa aturan. Tidak ada aturan yang mengatur hubungan

internal, apalagi dengan pihak luar. Organisasi masyarakat seperti itu kita sebut anomi. Kalau kepemimpinan gayanya tidak jelas, keputusan juga tidak jelas. Konflik pada tingkat bawah (*grasroot*) sering terjadi karena pemimpinnya yang tidak jelas. Tidak ada satu keputusan adil yang dia ambil.

Secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya suatu konflik adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan antar individu merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan, kepribadian seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat lain.
3. Perbedaan kepentingan. Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan, yang berbeda dengan kepentingan individu atau kelompok lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan, politik, sosial, dan budaya.
4. Perubahan sosial dalam masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem dan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan tersebut.

2.3 Aktor Konflik

Manusia adalah makhluk kompliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Sebagaimana yang di defenisikan Pruitt dan Rubin dengan mengutip Webster

bahwa “konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak tercapai secara simultan” (Novri Susan: 2009). Jika memahami konflik pada dimensi ini maka unsur-unsur yang ada di dalam konflik adalah persepsi, aspirasi dan aktor yang ada di dalamnya. Artinya dalam dunia sosial yang ditemukan persepsi, maka akan ditemukan pula aspirasi dan aktor.

Menurut Otmar J. Bartos dan Paul Wehr mendefinisikan konflik sebagai “situasi pada saat para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan” (Bartos dan Wehr, 2003: 13).

Menurut Dahrendorf memahami relasi-relasi sosial dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Ia mendefinisikan kekuasaan: “kemungkinan bahwa satu aktor dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam posisi melakukan perlawanan tanpa melihat dari kemungkinan perlawanan itu menyerah (Dahrendorf, 1959: 67).

Fungsionalis struktural cenderung memusatkan perhatian pada masalah kultural, norma dan nilai (Cohen, 1968; Mills, 1959; Lockwood 1956). Orang dipandang sebagai dipaksa oleh kekuatan kultural dan sosial itu. “ (1970:220). Dalam menekankan pada faktor kultural, fungsionalis struktural cenderung keliru, mengira kekuasaan yang digunakan elite dalam masyarakat sebagai realitas sosial (Gouldner, 1968; Harre, 2022; Horowitz, 1962/1967; Mills, 1959).

Dengan menggunakan asumsi hakikat manusia dari tradisi fungsi sosial struktural yang lebih konservatif serta pendekatan konflik yang lebih radikal:

1. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu hidup dalam masyarakat.
2. Biasanya manusia menempatkan kepentingan utama atau kelompoknya di atas kepentingan orang atau kelompok lain.
3. Manusia memiliki nafsu yang tidak terbatas terhadap barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat.
4. Individu-individu mewarisi perbedaan kemampuan dalam memperoleh barang dan jasa yang langka itu (Lenski 1996: 30-32).

2.4 Tradisi Pacu Jalur

Kuantan Singingi merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Riau. Sepanjang Kabupaten Kuantan Singingi terbentang Sungai Batang Kuantan yang di bagian hulunya merupakan Kecamatan Hulu Kuantan dan di bagian hilir Kecamatan Cerenti. Adanya aliran Sungai Batang Kuantan menjadikan salah satu faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, salah satunya tradisi pacu jalur. Pacu jalur merupakan tradisi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Sejak penduduk Rantau Kuantan yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan mengenal jalur dan membuatnya.

Pacu jalur diperkirakan sudah dikenal penduduk Rantau Kuantan semenjak tahun 1900. Pada mulanya jalur atau perahu kecil digunakan oleh masyarakat untuk mengangkut hasil-hasil bumi, seperti tebu pisang, karet, dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya perahu-perahu besar ini dipacukan oleh penduduk untuk merayakan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri dan memperingati tanggal 1 Muharram. Semenjak kedatangan Belanda di Kota Teluk Kuantan pada tahun 1950, Belanda mengambil alih fungsi dan tujuan dari dilaksanakannya pacu jalur ini yaitu dalam rangka memperingati Hari Ulang

Tahun Ratu Wihelmina yang jatuh pada tanggal 31 Agustus.

Pada tahun 1951 dan 1952 setelah zaman kedudukan Jepang dan Agresi Belanda, kegiatan pacu jalur kembali kehidupan masyarakat Kuantan Singingi, dimana waktu waktu pelaksanaan dan tujuan pelaksanaan dilakukan dalam rangka memperingati 17 Agustus Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Pelaksanaan pacu jalur diadakan di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Menurut UU, Hamidy dalam skripsi Marliza (2011: 3). Fungsi dari kebudayaan pacu jalur ini adalah antara lain:

1. Sebagai hiburan dan pariwisata bagi masyarakat.
2. Untuk mempererat tali silaturahmi.
3. Meningkatkan nilai persatuan antar sesama masyarakat.
4. Meningkatkan interaksi masyarakat, sehingga menimbulkan rasa bersama, kekeluargaan, dan persatuan diantara masyarakat.

Pada saat ini pelaksanaan pacu jalur di adakan dua tingkat, yaitu tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten.

1. Tingkat Kecamatan

Pelaksanaan pacu jalur ditingkat kecamatan dilaksanakan disetiap kecamatan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Jalur yang ikut serta dalam perlombaan tingkat kecamatan tergolong sedikit dibandingkan dengan tingkat kabupaten. Kebanyakan jalur yang ikut serta hanya jalur yang berdekatan dengan tempat perlombaan. Jumlah jalur yang ikut serta lebih kurang sebanyak 45-50 jalur. Di tingkat kecamatan pelaksanaan pacu jalur dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut.

2. Tingkat Kabupaten

Pelaksanaan pacu jalur tingkat kabupaten merupakan ajang nasional perlombaan pacu jalur yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kuantan Singingi secara khusus dan masyarakat luar secara umum. Pacu jalur merupakan pesta yang sangat meriah bagi masyarakat Kuantan Singingi. Pelaksanaan pacu jalur tingkat kabupaten dilaksanakan di Tepian Narosa, yaitu tepatnya di Kota Teluk Kuantan. Jalur-jalur yang berpacu tingkat kabupaten jumlahnya lebih banyak dibandingkan tingkat kecamatan. Jumlah jalur yang ikut serta lebih kurang sebanyak 100 jalur bahkan lebih dan pelaksanaannya dilakukan selama 4 hari berturut-turut. Dalam tradisi pacu jalur setiap desa atau dusun yang ikut serta dalam pelaksanaan haruslah memiliki jalur yang akan dipacukan.

2.5 Konsep Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, serta untuk memperoleh kesamaan dan pengertian maka diperlukan beberapa konsep-konsep yang akan dioperasionalkan sesuai dengan penelitian ini:

1. Konflik sosial adalah perjuangan individu atau kelompok untuk memperoleh nilai dan status kekuasaan, dimana tujuan dari konflik bukan hanya memperoleh keuntungan, tetapi untuk menundukkan saingan.
2. Konflik sosial vertikal merupakan konflik yang terjadi antara atasan dan bawahan.
3. Konflik sosial horizontal merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik:

Faktor internal merupakan bentuk pengaruh yang datang dari dalam masyarakat yang terlibat konflik. Faktor internal menjadi pemicu konflik

pemerintahan desa dengan masyarakat, konflik antar sesama pemuda, dan konflik generasi tua dengan generasi muda.

- a. Faktor komunikasi yang dianggap sepele menjadi pemicu konflik internal.
- b. Faktor ekonomi merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik.
- c. Faktor politik terjadi karena adanya perbedaan budaya dari pihak yang berkonflik.

Faktor eksternal merupakan bentuk pengaruh yang datang dari luar masyarakat yang menimbulkan konflik. Faktor eksternal yang menjadi pemicu konflik dalam aktivitas jalur adalah keterbukaan dari sebuah kompetisi dalam pelaksanaan pacu jalur dan faktor sumber daya alam yang digunakan oleh pemilik modal untuk aktivitas pembuatan jalur oleh desa atau dusun yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

5. Aktor konflik adalah seorang individu atau kelompok yang melatarbelakangi terjadinya konflik.
6. Tradisi pacu jalur merupakan suatu tradisi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah berlangsung secara turun-temurun sejak abad ke 18 sampai pada saat ini.
7. Fungsi dari kebudayaan pacu jalur ini adalah antara lain:
 - a. Sebagai hiburan dan pariwisata bagi masyarakat.
 - b. Untuk mempererat tali silaturahmi.
 - c. Meningkatkan nilai persatuan antar sesama masyarakat.
 - d. Meningkatkan interaksi masyarakat, sehingga menimbulkan rasa bersama, kekeluargaan, dan persatuan di antara masyarakat.

C. Metode Penelitian

2.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif yang biasanya lebih

bersifat studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu masalah yang biasanya spesifik dan diteliti secara khusus yang akan diangkat ke permukaan tanpa adanya maksud untuk generalisasi.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Toar Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Toar, karena di Desa Toar telah terjadi konflik sosial dalam tradisi pacu jalur yang berpengaruh terhadap masyarakat serta tradisi yang ada di Desa Toar.

2.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam permasalahan yang terjadi. Dengan adanya subyek penelitian, maka peneliti berharap bisa memperoleh informasi dan keterangan yang lebih jelas mengenai konflik sosial yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara non probability. Teknik yang digunakan adalah teknik purposive. Ditujukan kepada subyek penelitian ini yaitu kepada individu yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang harus dipenuhi oleh subyek penelitian. Kriteria yang dimaksudkan disini adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan subyek dalam aktivitas jalur di Desa Toar.
2. Subyek merupakan pemerintahan Desa Toar.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kontak secara langsung dengan sumber data (responden) yang akan dimintai keterangan sehingga dapat diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Melalui wawancara ini maka dimungkinkan sumber data dapat

memberikan dan mengeluarkan ide atau isi hatinya secara lebih bebas, terutama mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip.

2.5 Sumber Data

1. Data primer yaitu berupa data yang belum diolah dan diperoleh langsung dari subyek. Pengambilan data primer ini dengan wawancara langsung kepada subyek berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tentang konflik sosial tradisi pacu jalur di Desa Toar kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta melalui literatur atau sumber bacaan yang ada hubungannya dan mendukung penulisan ini.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif maksudnya suatu analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Dari data tersebut akan dianalisa secara deskriptif agar dalam menganalisa permasalahan penelitian tersebut dapat berarti dan menjelaskan serta yang menjawab permasalahan masyarakat tentang konflik sosial tradisi pacu jalur.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai data hasil penelitian

dengan beberapa teknik pengumpulan data, maka ditemukan faktor penyebab terjadinya konflik sosial tradisi pacu jalur di Desa Toar dan siapa actor konflik sosial dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar antara lain:

4.1 Faktor Penyebab Konflik Sosial Tradisi Pacu Jalur Di Desa Toar

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang datang dari dalam. Permasalahan yang terjadi di Desa Toar dalam tradisi pacu jalur disebabkan oleh pengaruh yang datang dari masyarakat itu sendiri.

1. Faktor Komunikasi

Ada kalanya komunikasi menghasilkan sesuatu yang menyenangkan, tetapi di waktu lain menghasilkan hal yang tidak menyenangkan. Artinya, dalam ruang dan waktu suatu masyarakat selalu terjadi perbedaan persepsi terhadap konflik yang mereka hadapi. Dalam tradisi pacu jalur konflik dikalangan masyarakat Rantau Kuantan memang sering terjadi, baik dalam pelaksanaan maupun di luar pelaksanaan pacu jalur. seperti konflik yang terjadi di Desa Toar pada tahun 2013. "Konflik yang terjadi di Desa Toar disebabkan oleh kesalahpahaman sebagian masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan rapat internal yang dilakukan oleh pemerintahan desa bersama tokoh masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mereka yang tidak terlibat dalam rapat internal merasa mereka tidak dilibatkan dalam aktivitas jalur. Walaupun rapat internal akan dibawah ke rapat umum, tetapi masyarakat yang tidak terlibat merasa di asingkan".

Berdasarkan faktor komunikasi di atas, dapat dianalisis bahwa faktor komunikasi yang kita anggap sepele terkadang akan menimbulkan konflik. Jangan menganggap sepele komunikasi

antar manusia, karena konflik bisa terjadi karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan komunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka (fungsi komunikasi antara lain , adalah mengurangi tingkat ketidakpastian). Adanya komunikasi yang kurang baik antar sesama masyarakat dan pemerintahan desa, sehingga menimbulkan konflik yang di sebabkan oleh faktor internal.

2.Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik dalam aktivitas jalur di Desa Toar pada tahun 2013. Berdasarkan beberapa prestasi yang pernah diraih jalur *Panglimo Sati* pada tahun 2010, maka memberikan motivasi kepada anak pacu pada khususnya dan masyarakat Desa Toar pada umumnya. Berkaitan dengan prestasi yang diraih jalur *Panglomo Sati* di atas, sehingga menjadi pemicu konflik dalam aktivitas jalur di Desa Toar tahun 2013. Dari berbagai prestasi yang telah diraih jalur *Panglimo Sati* pada tahun 2010, sehingga memberikan motivasi tersendiri kepada kami sebagai anak pacu untuk memberikan hasil yang lebih baik dalam setiap perlombaan baik di tingkat kecamatan dan kabupaten. Namun prestasi yang diraih sebelumnya tidak bisa dipertahankan pada tahun berikutnya, sehingga pada tahun 2011-2013 menurun dan tidak bisa mempertahankan prestasi sebelumnya. Kondisi fisik jalur yang tidak memungkinkan untuk dipacukan, juga menjadi faktor menurunnya prestasi jalur *Panglimo Sati*. Melihat kondisi tersebut sehingga masyarakat dan pemerintahan desa melakukan musyawarah pembuatan jalur desa.

Dari faktor ekonomi di atas, dapat dianalisa bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu konflik di Desa Toar dalam aktivitas jalur. Beberapa

prestasi yang pernah diraih jalur *Panglimo Sati* pada tahun 2010 memberikan motivasi kepada anak pacu jalur khususnya dan masyarakat Desa pada umumnya.

Menurut Karl Marx bahwa dalam sejarah manusia dipenuhi oleh konflik sosial. Di dalam teorinya Marx mengatakan bahwa hanya ada dua kelas dalam masyarakat (kelas borjuis dan proletar). Konflik terjadi karena faktor ekonomi (determinasi ekonomi) yang dimaksud dengan faktor ekonomi disini adalah penguasa terhadap alat produksi. Dari teori yang dikemukakan Marx, sehingga dapat di analisa bahwa konflik sosial dalam aktivitas jalur di Desa Toar disebabkan oleh faktor ekonomi dalam bentuk prestasi jalur *Panglimo Sati* tahun 2010.

Faktor politik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam aktivitas jalur yang melibatkan masyarakat dan pemerintahan desa. Pada tahun 2013, Desa Toar berada dalam aktivitas jalur. Adanya kegiatan politik dalam Pemilihan Kepala Desa (PILKADES), Pemilihan Badan Perwakilan Desa (BPD) sehingga memberikan dampak terhadap aktivitas pembuatan jalur baru di Desa Toar. Berhubungan dengan kegiatan politik tersebut, maka menambah pemicu konflik di Desa Toar.

Dari faktor politik di atas, dapat di analisa bahwa konflik yang disebabkan oleh faktor politik dalam kegiatan pemilihan Kepala Desa Toar dan pemilihan Badan Perwakilan Desa Toar . Faktor politik merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan. Berkaitan dengan konflik yang terjadi di Desa Toar dalam aktivitas jalur sehingga meberikan dampak yang menimbulkan konflik. Faktor komunikasi, faktor ekonomi, dan faktor politik di atas, maka menimbulkan konflik antara

pemerintahan desa dengan masyarakat, konflik antar sesama pemuda, konflik tua dengan muda.

Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar masyarakat itu sendiri. Permasalahan yang terjadi di Desa Toar dalam tradisi pacu jalur disebabkan oleh pengaruh yang datang dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

1. Pelaksanaan Pacu Jalur yang Bersifat Formal

Pelaksanaan pacu jalur yang bersifat formal yaitu berdasarkan keputusan Kepala Dinas Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi Maifadal Muin dan berdasarkan SK Bupati Kuantan Singingi H Sukarmis. Dengan adanya kompetisi yang terbuka memberikan peluang munculnya konflik di Desa Toar dalam tradisi pacu jalur.

2. Pelaksanaan Pacu Jalur yang Bersifat Non Formal

Pelaksanaan pacu jalur yang bersifat non formal yaitu dilaksanakan berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat yang biasa disebut ajang uji coba dan pacu godok. Secara teknis pelaksanaan ini memiliki ruang lingkup kecil dan sederhana, baik mengenai jumlah jalur yang ikut serta maupun dari segi hadiah.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa konflik dalam faktor eksternal yang meliputi dua kompetisi perlombaan dalam pacu jalur yang menjadi pemicu konflik. "Tradisi pacu jalur merupakan tradisi tahunan masyarakat rantau kuantan yang di lakukan setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Setiap desa yang memiliki jalur akan ikut serta dalam kegiatan pacu jalur, tidak terkecuali masyarakat Desa Toar. Jalur Desa Toar selalu ikut serta dalam kegiatan pacu jalur, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Keikutsertaan jalur dalam pelaksanaan pacu jalur setelah jalur didaftarkan baik oleh kepala desa maupun, pengurus jalur.

Dari hasil penelitian di atas, bahwa konflik di Desa Toar dipicu oleh keterbukaan dari sebuah kompetisi dalam pelaksanaan pacu jalur yang bersifat formal maupun pacu jalur yang bersifat nonformal. Dalam pelaksanaan pacu jalur, keterlibatan jalur di dalam perlombaan adalah jalur-jalur yang mendaftar kepada panitia pelaksana. Disini tidak ditentukan berapa jalur dari setiap desa maupun dusun yang ikut dalam perlombaan.

3. Faktor Sumber Daya Alam.

Sumber daya alam mempengaruhi terjadi konflik sosial tradisi pacu jalur terutama dalam pembuatan jalur. "Masyarakat Rantau Kuantan pada umumnya memiliki jalur, terutama masyarakat yang berada di sepanjang aliran sungai Batang Kuantan. Jalur merupakan tempat masyarakat melampiaskan hobi berpacu, baik anak muda, orang tua, dan masyarakat lainnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam tradisi pacu jalur terkandung berbagai nilai-nilai yang sifatnya membangun rasa persatuan dan kekeluargaan. Adanya jalur di sebuah desa akan memberikan peluang dan kesempatan individu dan masyarakat untuk ikut serta dalam pacu jalur. Keikutsertaan akan menjadi kebanggaan tersendiri baik kepada individu, masyarakat dan desa sekalipun. Faktor sumber daya alam yang memadai akan memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas pembuatan jalur. Melalui swadaya serta partisipasi individu dan kelompok menjadi faktor pendorong pembuatan jalur seperti yang dilakukan pihak masyarakat jalur kelompok".

Faktor sumber daya alam di atas, dapat dianalisa bahwa faktor sumber daya alam yang langka dan melimpah akan mempengaruhi terjadinya konflik.

Kesempatan individu atau kelompok untuk mencapai cita-cita dan tujuannya semakin terbuka, terutama bagi pemilik peluang atau modal. Seperti yang dikemukakan oleh Coser, bahwa “perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud mentralkan, menciderai, atau melenyapkan lawan”.

4.2 Aktor Konflik Sosial Tradisi Pacu Jalur Di Desa Toar

Konflik yang terjadi dalam aktivitas jalur di Desa Toar merupakan konflik vertikal yang melibatkan masyarakat dan pemerintahan desa. Dalam konflik yang terjadi menimbulkan perpecahan terutama mempengaruhi aktivitas pembuatan jalur baru di Desa Toar pada tahun 2013. Adanya dua jalur formal dan non formal menandai suatu bentuk perpecahan. Jalur *Panglimo Sati* merupakan jalur formal yang di buat berdasarkan hasil musyawarah masyarakat desa bersama pemerintahan desa, sedangkan jalur *Pendekar Muda* merupakan jalur nonformal yang di buat berdasarkan hasil pengelompokan sebagian masyarakat. Dari permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari aktor konflik yang memiliki kepentingan individu dan kelompoknya demi mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang aktor konflik dalam tradisi pacu jalur di Desa Toar diketahui bahwa, “Konflik bukan hanya terjadi pada satu desa saja, tetapi di desa-desa yang memiliki jalur pun sering terjadi konflik. Pada dasarnya setiap permasalahan yang terjadi memang menimbulkan perpecahan yang berdampak pada masyarakat maupun tradisi yang ada di masyarakat. Pada tahun 2013, Desa Toar dihadapkan pada permasalahan seperti tersebut. Dimana Desa Toar melakukan pembuatan jalur baru atau jalur desa. Namun di

dalam pembuatan jalur desa mengalami berbagai macam permasalahan yang menimbulkan konflik dan perpecahan. Konflik ini muncul setelah munculnya jalur kelompok di Desa Toar. Latar belakang pembuatan jalur kelompok dipengaruhi oleh para aktor konflik yang berada di jalur kelompok. Aktor dari konflik yaitu calon Kepala Desa Toar yang gagal dalam pemilihan kepala desa, sebagian mantan Badan Perwakilan Desa dan mantan Perangkat Desa Toar yang lama. Para aktor konflik ini membentuk kelompok dalam aktivitas pembuatan jalur kelompok dan menimbulkan permasalahan yang terus berlanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa konflik yang terjadi di Desa Toar dalam aktivitas jalur dipengaruhi oleh para aktor konflik. Dengan adanya pertentangan serta perbedaan yang tidak dapat dicegah akan menimbulkan konflik yang akan berpengaruh pada interaksi manusia. Sehingga akan menimbulkan perlawanan baik secara individu maupun kelompok. Seperti teori yang dijelaskan Otmar J. Bartos dan Paul Wehr mendefinisikan konflik sebagai “situasi pada saat para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan” (Bartos dan Wehr, 2003: 13).

E. Penutup

5.1 Kesimpulan

1.Faktor Konflik

Faktor internal menjadi salah satu penyebab konflik sosial tradisi pacu jalur di Desa Toar, yang meliputi hal-hal berikut ini:

a.Faktor komunikasi

Konflik yang terjadi di Desa Toar dipicu oleh kesalahan awal dari rapat internal dalam pembuatan jalur desa. Sebagian

masyarakat yang tidak terlibat dalam rapat internal menganggap bahwa mereka merasa ditinggalkan dan tidak dilibatkan untuk aktivitas pembuatan jalur desa.

b. Faktor ekonomi

Berdasarkan beberapa prestasi yang pernah diraih jalur *Panglimo Sati* pada tahun 2010, maka memberikan motivasi kepada anak pacu pada khususnya dan masyarakat Desa Toar pada umumnya. Berkaitan dengan prestasi yang diraih jalur *Panglimo Sati* di atas, sehingga menjadi pemicu konflik dalam aktivitas jalur di Desa Toar tahun 2013.

c. Faktor politik

Pada tahun 2013, Desa Toar berada dalam aktivitas jalur. Pada saat Desa Toar dalam aktivitas pembuatan jalur desa, berbaring dengan itu kegiatan politik dalam bentuk Pemilihan Kepala Desa dan Pemilihan Badan Perwakilan Desa. Adanya faktor komunikasi, faktor ekonomi dan politik sehingga menimbulkan pepecahan dan konflik:

- Pemerintahan desa dengan masyarakat. Adanya sikap dan keputusan dari pemerintahan desa yang tidak diterima masyarakat dalam aktivitas pembuatan jalur desa.
- Antar sesama pemuda. Dengan adanya dua jalur di Desa Toar, maka pemuda desa terbagi menjadi dua bagian. Pemuda jalur *Panglimo Sati* dan pemuda jalur *Pendekar Muda*.
- Tua dengan muda. Adanya anggapan pemuda bahwa orang tua tidak sekuat dengan pemuda. Dimana pemuda merasa bahwa mereka tidak diperhatikan oleh orang tua.

Faktor eksternal menjadi salah satu faktor penyebab konflik, yaitu sebagai berikut:

1. Pacu jalur yang bersifat formal ditentukan berdasarkan keputusan

Kepala Dinas Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Pacu jalur yang bersifat non formal yaitu dilaksanakan berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat yang biasa disebut pacu godok.

3. Faktor sumber daya alam mempengaruhi terjadi konflik sosial tradisi pacu jalur terutama dalam pembuatan jalur di Desa Toar.

2. Aktor Konflik

Konflik sosial di Desa Toa di latar belakang oleh aktor-aktor yang menyebabkan permasalahan terus berlanjut dan berdampak terhadap masyarakat dan tradisi pacu jalur. Pada tahun 2013 aktivitas pembuatan jalur di Desa Toar menjadi salah satu kesempatan para aktor untuk menimbulkan konflik. Aktor dari konflik sosial di Desa Toar dalam aktivitas pembuatan jalur adalah calon Kepala Desa Toar yang gagal dalam pilkades dan sebagian mantan Badan Perwakilan Desa dan mantan Perangkat Desa Toar yang lama.

3. Tradisi Pacu Jalur

Pacu jalur merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Kuantan Singingi, serta merupakan festival terbesar untuk masyarakat yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan setiap setahun sekali, untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Berikut ini merupakan fungsi dari pacu jalur:

1. Sebagai hiburan dan pariwisata bagi masyarakat.
2. Untuk mempererat tali silaturahmi.
3. Meningkatkan nilai persatuan antar sesama masyarakat.
4. Meningkatkan interaksi masyarakat, sehingga menimbulkan rasa bersama, kekeluargaan, dan persatuan diantara masyarakat.

5.2 Saran

1. Kepada Pemerintahan Desa Toar (Kades), diharapkan dapat

- mengendalikan konflik. Selaku pemimpin yang dipercaya oleh masyarakat sehingga dapat menstabilkan konflik.
2. Bagi individu maupun kelompok yang terlibat konflik jangan hanya mementingkan kepentingan individu maupun kelompok dan mengabaikan kepentingan bersama.
 3. Kepada generasi tua hendaklah mewariskan tradisi pacu jalur sebaik mungkin kepada generasi muda.
 4. Pemuda adalah orang-orang yang akan mewarisi tradisi yang ada, maka diharapkan kepada pemuda untuk menjaga dan mengembangkan tradisi pacu jalur.
 5. Sebagai masyarakat desa yang dikenal dengan sistem kekeluargaan yang kuat dan hidup bergotong royong, maka setiap masyarakat harus berpegang teguh kepada nilai dan norma tersebut.
 6. Sebagai masyarakat yang memiliki tradisi, tentu setiap tradisi yang ada mengandung nilai-nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat. Untuk itu masyarakat tetap berada pada nilai-nilai dan norma yang berlaku demi terciptanya rasa persatuan dan kesatuan antarsesama masyarakat.
 7. Kepada anak pacu jalur yang terlibat dalam aktivitas jalur tetap menjaga persaudaraan baik sesama anak pacu maupun pemerintahan desa dan masyarakat lainnya.
 8. Setiap konflik memiliki jalan keluar, seperti yang diungkapkan pak SAM: “*Nan kusuik ndak ado nan tak bisa disalosaikan, kok nan korua ndak ado yang tak bisa dijoniakan*”. Artinya, bahwa setiap permasalahan yang ada pasti ada jalan keluarnya.

Daftar Pustaka

Alo Liliweri. 2009. *Prasangka dan Konflik “Komunikassi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur”*. Yogyakarta: LKiS.

Arifin Noor. 2007. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.

Dhohiri Taufiq, Rohman, *dkk. Sosiologi 2 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat Kelas XI SMA/MA*. Jakarta: Yudistira.

Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.

Hadari, Nawawi, *dkk. 2006. Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.

Muhammad, Farouk, *dkk. 2005. Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PTIK Press dan RESTU AGUNG.

Soerjono, Soekanto dan Sulistyowati, Budi. 2013 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soerjono, Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Turnomo, Rahardjo, *dkk. 2005. Menghargai perbedaan kultur mindfulness dalam komunikasi antar etnis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Marliza, Skripsi. *Konflik Di Dalam Pelaksanaan Pacu Jalur Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. 2012, Sosisiologi, FISIP UR.

Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi. 2011. *Budaya Pacu Jalur Kuantan Singingi*.

Irfan, Afifi. 2008. “*Pestival Pacu Jalur di Kuantan Singingi*, (<http://WisataMelayu.Com/Id/Object/62/34/FestivalPacuJalurDiKuantanSingingi/&nay=geo>), *Jalur: Perahu Tradisional Masyarakat Kuantan Singingi*. Riau Melayu Online.

<http://www.riauterkini.com/sosial.php?a=69473>.